

**MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI
DENGAN MENGGUNAKAN “PROGRAM KATA”
DI SMA MUHAMMADIYAH TOBOALI KAB. BANGKA SELATAN**

Supiandi¹

ABSTRACT

The lack of reading culture in Indonesia has a big correlation with the weakness of writing culture. Because of that reason, we have to do something that can increase and improve the reading and writing culture in every part of society, especially at the education background.

The government through the Minister of education has issued about the roles due to improving of attitude includes the School Literation Movement (SGL) that asks the students to read the fiction books about 10-15 minutes before the lessons begin. The aim of this movement is to improve the reading and writing (literation) to all the people at schools, includes the headmasters, students and teachers. This process is expected to increase the ability of reading understanding analitically, critically and refletively.

The problems of the application from this SGL programme are : 1. The students' interest in reading and writing activities are very low. 2. The lack of non-learning books at the school library. 3. The librarian doesn't support the students needs. 4. The appreciation of the students related to the literation is very low. 5. The teachers as the model figure don't show the good way in literation.

The best solutions to help SGL programme working is the words programme that relates to the increase the culture of reading and writing activities (literation) at schools. This programme has three programmes implementation, they are : 1. Elibrary, 2. The words mentoring, 3. The words choices.

Keywords: *Improving reading culture, literation and words programme.*

A. PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Masih ingatkah saat pertama kali orangtua kita mengenalkan huruf *Alfabet* A, B, C sampai dengan Z pada Kita? Orangtua kita tidak hanya mengenalkan huruf-huruf *Alfabet* tersebut, tapi juga menyuruh kita menghafalnya satu persatu dari A - Z. Kenapa kita harus menghafalnya? Dan apa gunanya untuk kita? Kita sadari atau tidak, ternyata kemampuan kita dalam membaca dan menulis hari ini berasal dari rangkaian huruf *Alfabet* yang

¹Mahasiswa Program Pascasarjana STAIN SAS Babel

Kita hafal sewaktu kecil. Huruf-huruf *Alfabet* tersebut kemudian menjadi kata yang biasa kita ucapkan dan tuliskan saat pertama kali kita membaca dan menulis.

Kata tersebut kemudian menjadi rangkaian kata yang membentuk sebuah kalimat, paragraf, dan wacana (karangan utuh). Rangkaian huruf dan kata itulah yang merupakan dasar dari literasi. Literasi atau *pengaksaraan* merupakan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi bacaan dan memproduksi tulisan. Anis Baswedan² mengungkapkan, sejak Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada Tahun 1945, angka partisipasi melek huruf masyarakat Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 5% menjadi 92% di Tahun 2010.

Peningkatan angka melek huruf yang sangat baik tersebut, tidak kemudian dibarengi dengan penumbuhan budaya membaca di tengah masyarakat Indonesia. Data UNESCO Tahun 2012 memaparkan, minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001 dimana dari 1000 penduduk Indonesia hanya satu orang yang memiliki minat baca. Data tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan Taufik Ismail yang menyatakan bahwa, rata-rata pelajar lulusan SMA sama sekali tidak membaca satupun buku atau dalam istilah Taufik Ismail disebut dengan "tragedi nol buku" bagi pendidikan.³

Data di atas menunjukkan, budaya membaca belum mengakar kuat dalam keseharian masyarakat Indonesia yang kemudian berkolerasi dengan lemahnya budaya menulis. Oleh karena itu, Untuk menjawab tantangan tersebut perlu dilakukan suatu gerakan dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) di setiap elemen masyarakat tak terkecuali lingkungan pendidikan. Pada Tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015.

Peraturan Menteri tersebut berisi tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan

²Chatib Munif, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa Learning, 2010), hlm. xiv.

³Tim Warta, "Gerakan Indonesia Membaca: Menumbuhkan Gerakan Indonesia Membaca", <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2016.

mewajibkan peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan aktivitas membaca yang tidak sekedar membaca dan menulis yang tidak sekedar menulis. Konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang kelihatannya mudah diterapkan, ternyata tidak mudah dalam pengaplikasiannya di sekolah. Hal tersebut dikarenakan, setiap sekolah tidak memiliki kemampuan yang sama dalam mengakomodasi penciptaan lingkungan sekolah yang literat.

Lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas pada warga sekolah untuk mengakses kegiatan membaca dan menulis (literasi) secara baik dan benar. Berkaca dari hal tersebut, penulis ingin *menshare* sebuah gagasan yang berkaitan dengan pembudayaan membaca dan menulis (literasi) di sekolah melalui **Program Kata**.

2. PERMASALAHAN

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu belum sepenuhnya menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) sebagai bagian dari pengembangan diri peserta didik. Hal tersebut terlihat ketika bel istirahat sekolah berbunyi, peserta didik sebagian besar akan memilih kantin sekolah sebagai tempat untuk menghabiskan waktu istirahat daripada perpustakaan.

Pilihan peserta didik dalam menghabiskan waktu istirahat di kantin daripada perpustakaan menunjukkan, bahwa kegiatan membaca belum menjadi suatu hal yang menarik bagi peserta didik. Lebih lanjut, sekolah sebagai bagian utama dalam penumbuhan budaya membaca, tidak semua mampu menyediakan sarana dan prasarana untuk menciptakan lingkungan ramah baca bagi peserta didik.

Jika kita berkunjung ke perpustakaan sekolah sangat jarang kita temui buku nonpelajaran (novel, buku cerita, ensiklopedia, jurnal, biografi/otobiografi, buku pengayaan, atau buku-buku yang sesuai dengan perkembangan peserta didik) dalam jumlah banyak terpajang di rak buku. Bahkan kita akan menyaksikan lingkungan perpustakaan yang tidak tertata dan rak-rak buku yang memajang barisan buku mata pelajaran. Buku itu kadang tidak diperbarui, tapi dipinjamkan dan dikembalikan kemudian dipinjamkan lagi pada setiap Tahun ajaran baru sekolah.

Selain itu, sangat sedikit sekolah yang mengapresiasi kegiatan membaca sebagai bagian dari prestasi peserta didik. Tidak jarang kita temui bahkan penulis alami sendiri, dari sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA tidak pernah penulis melihat seorang peserta didik yang dihargai karena seringnya berkunjung ke perpustakaan atau seringnya meminjam buku (baik pelajaran atau nonpelajaran) di perpustakaan sekolah.

Tidak hanya dalam hal membaca, dalam hal menulis sekolah juga belum dapat memfasilitasi ruang kreasi pesertadidik untuk menungkan ide dalam bentuk tulisan di lingkungan sekolah. Mading sekolah yang sepi dari goresan tinta kreatif peserta didik dalam mengembangkan kreasi tulis-menulis, menjadi saksi bisu lemahnya budaya menulis di sekolah. Mading tersebut biasanya diisi oleh kreasi anak OSIS dengan menempelkan photo-photo kegiatan, daripada memajang tulisan bermanfaat mengenai kondisi yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah maupun global.

Penulis yang juga pernah menjadi seorang peserta didik, tidak pernah melihat apresiasi yang diberikan oleh pihak sekolah baik dalam penambahan nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia atau apresiasi lainnya, ketika seorang peserta didik mendapat juara dalam bidang tulis-menulis di tingkat kabupaten atau provinsi. Bahkan dalam pembelajaran, guru sangat jarang mengajak peserta didik untuk mencari berbagai referensi tambahan pada materi yang diajarkan.

Guru biasanya hanya terfokus pada buku guru sebagai pegangan dalam mengajar dan menerangkan materi dengan menuliskannya di papan

tulis atau menerangkannya secara lisan. Hal tersebut terjadi karena guru beranggapan bahwa buku pegangan yang digunakan dalam pembelajaran adalah satu-satunya sumber belajar. Guru sebagai figur yang patut digugu dan ditiru juga belum memberi banyak contoh dalam kegiatan membaca dan menulis (literasi).

Guru lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kelas atau ruang guru daripada membaca di perpustakaan sekolah. Guru juga sangat sedikit memproduksi karya tulis seperti, PTK (Penelitian Tindakan Kelas), opini, artikel, jurnal, buku pengayaan, dan atau buku umum. Hal tersebut menunjukkan, bahwa di dalam diri seorang guru, budaya membaca dan menulis (literasi) belum menjadi bagian dari aktifitas untuk merawat nalar.

Berdasarkan urian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah. (1) rendahnya minat siswa dalam kegiatan membaca dan menulis (literasi), (2) minimnya buku non pelajaran di perpustakaan sekolah, (3) pengelolaan perpustakaan sekolah yang kurang mendukung kebutuhan peserta didik, (4) lemahnya apresiasi terhadap peserta didik dalam kaitan membaca dan menulis (literasi), (5) guru sebagai figur yang digugu dan ditiru belum memberi contoh dalam kegiatan membaca-menulis (literasi).

A. PERBAHASANDAN SOLUSI

1. PEMBAHASAN

Anis Baswedan dalam suatu kesempatan pernah mengungkapkan, salah satu ketrampilan yang harus dimiliki Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia di abad ke-21 adalah kemampuan literasi. Kemampuan literasi atau keberaksaraan merupakan kemampuan seseorang yang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun mencakup kemampuan dalam mengintepretasi sumber informasi dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Ferguson⁴menjelaskan, bahwa kemampuan literasi seseorang mencakup literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi fisual. Kemampuan tersebut kemudian berkembang menjadi literasi informasi yang memberikan pemahaman bagi seseorang mengenai informasi yang sedang dibaca atau ditulis secara kritis, analitis, dan reflektif. Terlebih di era literasi yang sangat masiv seperti sekarang ini, dimana kita sangat mudah menemukan aktivitas membaca dan menulis, sebut saja *facebook*, *twitter*, dan atau pada alat pencarian *google*.

Bahkan kita sangat mudah melakukan aktivitas membaca dan menulis dengan apa yang ada pada kehidupan sehari-hari kita, seperti *handphone*, tablet, dan laptop. Tanpa kita sadari hari ini kita berada pada lingkungan literasi yang sangat masiv. Lingkungan literasi yang dapat memberikan manfaat positif dan negatif. Hal tersebut dikarenakan, lingkungan literasi bisa digunakan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan namun disisi lain bisa digunakan untuk menyebarkan konten-konten negatif (doktrin budaya negatif). Oleh karena itu, kemampuan literasi menjadi penting dalam menghadapi tantangan di abad ke-21 seperti sekarang ini.

Pada Tahun 2015 kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Permen No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS), memandang literasi sebagai upaya penumbuhan budi pekerti yang menekankan pada kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti, menyimak, membaca, menulis, melihat, dan atau berbicara.⁵Kemampuan tersebutkemudian diharapkan menjadi penghubung dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki pola pikir *kritis thinking*(berfikir kritis), komunikatif, kolaboratif, dan kreatif.

⁴Sabarudin. "Penguatan Literasi Dalam Pembelajaran", makalah pendampingan Kurikulum 2013 tanggal 1 Juni 2016 di Gedung LPMP Kep. Bangka Belitung.

⁵Sutrianto, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. (Jakarta: Direktorat Jendral Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2016) hlm. 2.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) selain bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik juga memiliki tujuan untuk menjadikan lingkungan sekolah menjadilingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan membaca dan menulis (literasi) sebagai jantung dari aktifitas di sekolah. Pembudayaan membaca dan menulis (literasi) di sekolah tidak dilakukan begitu saja, namun memiliki tahapan. Pertama, tahapan pembiasaan, tahap ini menuntut sekolah untuk menerapkan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum belajar.

Kedua, tahap pengembangan, tahap ini menuntut peserta didik menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dalam proses membaca dan menulis tanpa ada penilaian secara akademik. Ketiga, tahap pembelajaran, tahap ini menekankan pada pelaksanaan literasi di semua mata pelajaran yang ditambah dengan tagihan akademik. Selain memiliki tahapan dalam pelaksanaannya, menurut Beers⁶, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam praktiknya. Prinsip-prinsip tersebut meliputi (1) perkembangan literasi berjalan sesuai tahapan pengembangan yang dapat diprediksi, (2) program literasi bisa berimbang, (3) program literasi berlangsung di semua kurikulum, (4) literasi tidak mengenal istilah terlalu banyak membaca dan menulis yang bermakna, (5) pelaksanaan kegiatan diskusi dan strategi bahasa lisan menjadi ciri program literasi di sekolah, serta, (6) keberagaman perlu dirayakan di kelas dan sekolah.

Sekolah memiliki peran yang amat penting dalam menanamkan budaya membaca dan menulis (literasi) pada peserta didik. Oleh karena itu, tiap sekolah tanpa terkecuali harus memberikan dukungan penuh terhadap penumbuhan budaya membaca dan menulis (literasi) di sekolah. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan mengakomodasi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afeksi, serta lingkungan akademik yang literat. Hal tersebut mengisyaratkan, bahwa perlu ada kerjasama antar komponen warga sekolah untuk mensukseskan kegiatan membaca dan menulis (literasi).

⁶*Ibid*, hlm 11

Namun, sebelum kita lebih jauh membahas tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kita perlu memahami, bahwa tidak semua sekolah memiliki kemampuan yang sama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang literat. Bahkan untuk melakukan kegiatan membaca 10-15 menit sebelum belajar, beberapa sekolah mengalami kendala seperti, minimnya buku nonpelajaran yang dimiliki perpustakaan sekolah dan ketersediaan buku nonpelajaran yang dimiliki peserta didik serta guru.

Tidak hanya itu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga terkendala dengan kurang memahaminya warga sekolah tentang pentingnya membaca dan menulis (literasi), sehingga menyebabkan rendahnya minat baca-tulis(literasi) bagi warga sekolah. Berdasarkan hal-hal yang menjadi kendala tentang penyelenggaraan Gerakan literasi sekolah (GLS), kita sebagai bagian dari warga sekolah, perlu melakukan sebuah inovasi dalam **tahap pembiasaan** dengan menghidupkan semua komponen sekolah yang meliputi **perpustakaan, pesertadidik, dan guru** untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat.

2. SOLUSI

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut Sutrianto, merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh yang dilakukan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.⁷Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa pembiasaan literasi di sekolah membutuhkan suatu pelibatan publik yang masif untuk mensukseskan lingkungan yang literat di sekolah.

Program kata merupakan suatu program yang menawarkan inovasi dalam **pembiasaan** budaya membaca dan menulis (literasi) di sekolah, dengan prinsip literasi yang bersifat berimbang dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Prinsip tersebut memberi arti, dalam pelaksanaannya program kata memberi ruang yang seluas-luasnya mengenai keberagaman yang ada pada tiap peserta didik. Program kata dalam kaitan penumbuhan budaya membaca dan menulis (literasi) di sekolah, memiliki tiga

⁷*Ibid*, hlm 2

implementasi program **(1) E-Puskata**, **(2) Mentoring Kata**, dan **(3) Arisan Kata**.

Pertama, program Kata “**E-Puskata**” (Elektronik-Perpustakaan dan Kata) merupakan program kata yang menasar pada aktifitas perpustakaan sekolah. Program ini mencoba merevitalisasi perpustakaan sekolah baik dalam pengadaan buku, seting tempat, pelibatan publik dalam kaitan membaca dan menulis dan *reward* (penghargaan).

Program E-puskata dalam kaitan pengadaan buku di perpustakaan tidak harus terpaku pada buku cetak, namun bisa menggunakan buku yang diambil secara elektronik (*e-book* nonpelajaran) maupun koleksi dalam bentuk audio visual seperti video dan DVD. *E-book* dan Video tersebut bisa dipinjamkan secara elektronik dengan menggunakan *flasdisk* atau bisa dibaca dan dilihat secara langsung oleh peserta didik dengan menggunakan komputer yang tersedia di perpustakaan sekolah.

Program E-puskata dalam kaitan seting ruang perpustakaan memiliki dua konsep penting, yaitu “**Pojok Selfi**” dan “**Pojok Kata**”. Pojok selfi merupakan salah satu sudut perpustakaan yang mencoba masuk pada dunia peserta didik dengan membuat seting yang bisa digunakan untuk selfi/photo dengan latar mengenai hal-hal motivasi tentang membaca dan menulis (literasi). Pojok selfi ini digunakan sebagai penarik minat peserta didik agar menyukai perpustakaan sesuai dengan inisiatifnya sendiri bukan karena paksaan atau aturan.

Pojok kata, merupakan salah satu sudut perpustakaan yang memajang kata-kata motivasi membaca dan menulis (literasi) yang ditulis oleh peserta didik setiap masuk ke perpustakaan. Pojok kata tersebut berfungsi sebagai pengingat bagi peserta didik tentang pentingnya membaca dan menulis (literasi) sesuai dengan kata motivasi yang peserta didik buat ketika masuk ke perpustakaan.

Gambar 1.1. Ilustrasi pojok selfi dan pojok kata di perpustakaan
 Sumber: Museum Kata Andre Hirata Kep. Bangka Belitung (2016)



Pelibatan publik dalam kaitan program E-pustaka, merupakan suatu program yang mengharuskan peserta didik meng-*upload* buku bacaan yang dipinjam dari perpustakaan sekolah ke aplikasi *facebook*. Saat meng-*upload* peserta didik harus menyertakan beberapa komponen yang sudah disepakati seperti (1) judul buku, (2) penulis buku, (3) penerbit buku, (4) jumlah halaman buku, (5) sinopsis buku dan, (6) alasan kenapa tertarik membaca buku tersebut.

Aktivitas meng-*upload* tersebut bertujuan untuk melakukan pelibatan publik, terhadap kegiatan peserta didik dalam peminjaman buku sehingga pembaca *facebook* bisa memberikan *like* atau komen terhadap buku yang di-*upload*. Terpenting, Aktivitas meng-*upload* tersebut bertujuan untuk menambah semangat peserta didik dalam kaitan membaca dan menulis (literasi) serta memberi pengaruh pada peserta didik lain untuk juga ikut meminjam buku di perpustakaan.

Program E-pustaka yang terakhir adalah **reward**, dimana *reward* ini diberikan pada program-program tertentu, seperti bulan bahasa dan atau saat pembagian raport ujian sekolah. *Reward* didasarkan pada pencatatan petugas perpustakaan tentang peserta didik yang sering membaca dan meminjam buku di perpustakaan pada setiap kelas. *Reward* (penghargaan) bisa dalam bentuk voucher belanja di kantin sekolah atau peralatan sekolah untuk peserta

didik dan parcel bagi orangtua peserta didik (sesuai kemampuan anggaran sekolah).

Kedua, “**mentoring kata**” merupakan salah satu bentuk Program implementasi dari program kata yang menekankan pada pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya membaca dan menulis (literasi). Mentoring kata dalam implementasinya memiliki dua agenda penting yaitu **kelas literasi** dan **jurnal literasi**.

Kelas literasi, merupakan salah satu bentuk agenda mentoring kata yang bertujuan membawa pemahaman bagi peserta didik tentang pentingnya membaca dan menulis (literasi). Kelas literasi dalam pelaksanaannya diadakan seminggu sekaligus dipandu oleh wali kelas, misalnya hari sabtu diawal jam belajar atau pukul 07.15 – 8.15. Tugas wali kelas dalam kelas literasi adalah memaparkan materi tentang, apa itu literasi, pentingnya literasi, alasan kegiatan literasi disekolah, tahap-tahap literasi di sekolah, cara mengaplikasikan literasi di sekolah, dan memaparkan program sekolah terkait literasi (bisa disepakati ketika rapat dewan guru).

Kelas literasi selain sebagai ajang menggiring pemahaman peserta didik tentang pentingnya membaca dan menulis (literasi). Kelas literasi juga menjadi ajang para peserta didik untuk membuat karya dalam bentuk puisi, cerpen, mading, pengalaman hidup, opini, meringkas informasi dari sebuah film, atau membaca puisi dan cerpen. Karya peserta didik tersebut kemudian di pajang di mading sekolah atau kelas.

Bahkan untuk memberikan semangat pada peserta didik, pada saat bulan bahasa, sekolah perlu mengadakan lomba literasi tingkat sekolah dengan hasil karya siswa yang dibuat pada kelas literasi. Sehingga tanpa disadari, kelas literasi bisa menciptakan kondisi sekolah yang literat. Kondisi yang menciptakan lingkungan sekolah untuk selalu menjadikan aktivitas membaca dan menulis (literasi) sebagai aktivitas untuk memotivasi dan mengembangkan bakat siswa.

Jurnal literasi, merupakan salah satu agenda dari kegiatan mentoring kata yang menekankan pada membaca dan menulis (literasi) tidak

hanya berada pada lingkup sekolah, tapi bisa dimana saja dan kapan saja. Jurnal literasi merupakan sebuah jurnal yang memantau sejauh mana peserta didik dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis dengan kontrol yang bisa dilakukan oleh orang tua, guru, petugas perpustakaan, atau teman sebaya (tergantung peserta didik membaca buku, apakah dirumah, sekolah, perpustakaan, atau saat belajar kelompok dengan teman).

Jurnal literasi selain untuk memantau aktivitas peserta didik dalam membaca dan menulis juga digunakan untuk memberi nilai tambah pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan konsep nilai konversi. Membaca 1 – 2 buku = 50, 3-4 buku = 60, 5 - 6 buku = 70, 7 - 8 buku = 80, dan 9 – 10 buku = 90. Nilai konversi tersebut kemudian akan diserahkan pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, untuk ditambahkan pada kolom penilaian literasi. Nilai konversi tersebut kemudian digunakan untuk menentukan nilai akhir mata pelajaran bahasa Indonesia. Syarat penilaian adalah, peserta didik harus membawa bukti kopian buku yang dibaca dengan mengcopyhalaman sampul buku atau menunjukkan buku yang dibaca kepada guru bahasa Indonesia.

Adapun komponen dalam jurnal literasi adalah (1) no, (2) judul buku, (3) jenis buku (*e-book*/cetak), (3) pengarang dan penerbit buku, (4) halaman buku, (5) halaman buku yang dibaca, (6) alasan membaca buku (7) manfaat membaca buku tersebut dan (8) paraf (orangtua, guru, petugas perpustakaan, dan teman sebaya). Berikut, contoh jurnal literasi yang digunakan di sekolah.

JURNAL LITERASI												
No	Judul Buku	Jenis Buku		Pengarang Dan Penerbit Buku	Jumlah halaman buku	Halaman Buku Yang Dibaca	Alasan Membaca Buku	Manfaat dari membaca buku tersebut	Paraf			
		E-Book	Cetak						Orang tua	Guru	Petugas Perpustakaan	Teman sebaya

Catatan:

- Jika jurnal ini hilang, maka siswa harus mengulang dari 0
- Jumlah buku yang dibaca akan dikonversi menjadi nilai tambah pada mata pelajaran Bhs. Indonesia
 - 1-2 buku : 50
 - 3-4 buku : 60
 - 5-6 buku : 70
 - 7-8 buku : 80
 - 9-10 buku : 90
- Jurnal ini hanya berlaku untuk satu semester, jika berganti semester akan mendapat jurnal baru

Gambar 1.2 Jurnal Literasi, sumber: Dokumen Penulis (2016)

Ketiga, “**arisan kata**” merupakan salah satu bentuk implementasi dari program kata yang menyoar pada kegiatan membaca dan menulis (literasi) oleh guru. Arisan kata dilakukan dengan cara mengundi setiap bulan tentang tema yang akan ditulis guru. Tema dalam arisan kata bisa “pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan atau tergantung kesepakatan dewan guru saat merapatkan “arisan kata” tersebut.

Arisan kata ini diundi bersamaan dengan arisan yang dilakukan guru setiap bulan. Siapa guru yang mendapat arisan pada bulan tersebut, maka guru juga akan mendapat satu “arisan kata” dengan satu kata kunci tema. Kata kunci tema tersebut kemudian harus dibuat semacam opini atau artikel yang kemudian dipajang di mading guru atau bisa dikirim ke media cetak seperti koran, tabloid, atau buletin.

Jika guru yang mendapat “arisan kata” tidak mau membuat opini atau artikel, maka guru bersangkutan harus mendonasikan satu buku nonpelajaran pada perpustakaan sekolah. Program arisan kata ini selain untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) pada guru, juga untuk memberikan contoh pada peserta didik dalam kegiatan membaca dan menulis (literasi) di sekolah melalui karya yang dibuat oleh guru.

B. KESIMPULAN DAN HARAPAN PENULIS

1. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai **Program Kata** dengan implementasi program **(1) E-Puskata**, **(2) Mentoring Kata**, dan **(3) Arisan Kata** memberikan kesimpulan bahwa, program kata dapat dijadikan alteranif pilahan dalam tahap pembiasaan budaya membaca dan menulis (literasi) di sekolah dengan penerapan pada.

- a. Kegiatan revitalisasi perpustakaan baik dalam pengadaan buku, seting tempat, pelibatan publik dan *reward* (penghargaan) pada program e-puskata;

- b. Kegiatan peserta didik untuk menggiring pemahaman tentang pentingnya membaca dan menulis (literasi) melalui aktivitas “kelas literasi” dan “jurnal literasi” dalam program mentoring kata; serta
- c. Kegiatan pembiasaan guru dalam membaca dan menulis (literasi) dengan program “arisan kata”.

2. HARAPAN PENULIS

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, dapat disimpulkan harapan penulis terhadap program kata dengan implementasi program **(1) E-Puskata**, **(2) Mentoring Kata**, dan **(3) Arisan Kata** adalah, bisa menjadi alternatif pilihan dalam tahap pembiasaan membaca dan menulis (literasi) di Sekolah Menengah Atas, baik di tingkat Kabupaten Bangka Selatan, Prov. Kepulauan Bangka Belitung, dan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif. 2010. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa Learning.
- Sabarudin. 2016. “Penguatan Literasi Dalam Pembelajaran”, Makalah Pendampingan Kurikulum 2013 tanggal 1 Juni 2016 di Gedung LPMP Prov. Kep. Bangka Belitung.
- Sutrianto, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Direktorat Jendral Dasar dan Pendidikan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Tim Warta. 2016. “Gerakan Indonesia Membaca: Menumbuhkan Gerakan Indonesia Membaca”, <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2016